

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi diartikan sebagai suatu tekanan pada darah dimana tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg, hal ini didasarkan pada pengukuran tekanan darah. Hipertensi disebut silent killer karena menjadi salah satu penyakit degeneratif atau disebut juga sebagai penyakit yang menyebabkan kondisi kesehatannya menurun dari waktu ke waktu yang mencatat angka kesakitan dan angka kematian akibat adanya komplikasi. Masalah akan menjadi serius apabila tekanan darah menjadi tinggi yang terjadi secara berkepanjangan atau disebut dengan persisten (Mufarokah, 2022).

Hipertensi disebabkan dengan adanya faktor internal, faktor ini berasal dari dalam diri penderita hipertensi, seperti usia, jenis kelamin dan riwayat keluarga. Selain disebabkan adanya faktor internal, hipertensi juga disebabkan karena adanya faktor yang muncul di luar diri penderita hipertensi atau disebut juga eksternal. Faktor ini meliputi, pekerjaan, status perkawinan, Pendidikan, penghasilan dan gaya hidup (Manurung, 2020). Selain adanya faktor internal dan eksternal, hipertensi juga memiliki faktor risiko yang menyebabkan terjadi hipertensi, seperti, umur, jenis kelamin, keturunan dan gaya hidup (Linda, 2017).

Menurut data WHO (2017), di tahun 2016 penderita hipertensi berusia 25 tahun keatas telah terdiagnosa hipertensi dengan jumlah 40% diseluruh penduduk dunia dan pada tahun 2025 diduga akan terjadi peningkatan menjadi 60% atau sekitar 1,56 miliar orang. Tahun 2017, penduduk di Asia Tenggara mencatat jumlah hampir 1,5 juta penduduk meninggal akibat hipertensi. (Hasnawati, 2021). Angka

kejadian pengidap hipertensi secara mendunia sebesar 22% dari keseluruhan penduduk di dunia pada tahun 2019. Angka kejadian hipertensi di Asia Tenggara terdapat 25% dari keseluruhan penduduk dan menjadi tingkat ke-3 dengan prevalensi terbanyak. Indonesia berada di urutan ke lima negara dengan penderita hipertensi terbanyak (Musso, 2021).

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis yakni mencapai 6,8 % dari populasi kematian pada semua umur. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar atau yang biasa disingkat Riskesdas, di bulan Maret 2018 pada penderita hipertensi usia ≥ 18 tahun di Indonesia menyatakan bahwa terdapat 34,1% yang mengidap hipertensi. Angka kejadian tertinggi hipertensi di Indonesia, berada di Kalimantan Selatan dengan jumlah persentase sebesar 44.1%, selain itu angka kejadian paling rendah berada di provinsi Papua dengan jumlah persentase sebesar 22,2%. Provinsi Jawa Barat ditahun yang sama menduduki urutan kedua dengan jumlah kasus tertinggi sebesar 39,6% setelah Kalimantan selatan (Riskesdas, 2018).

Jumlah prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 dengan capaian indikator sebesar 39,8%. Jumlah prevalensi tahun 2018 diperoleh dari data Riskesdas, dimana angka prevalensi di Jawa Barat meningkat dari data Riskesdas tahun 2013 sebesar 34,5% menjadi 39,6% ditahun 2018, hal ini terjadi karena perilaku dan pola hidup. Jumlah prevalensi di kota Depok berada di urutan 23 dari 27 kabupaten/kota sebesar 34,13% (Riskesdas, 2018).

Hipertensi berada di deretan 10 penyakit terbanyak pada katagori pasien dengan rawat jalan dengan semua golongan usia dan hipertensi menduduki posisi paling utama. Tercatat Pada 4 tahun lalu, tepatnya pada tahun 2018 di Kota Depok,

terdapat kasus pengidap hipertensi sebesar 862.131 (22.13%) pengidap yang berusia ≥ 18 tahun (profil kesehatan Kota Depok, 2018). Satu tahun setelahnya tepatnya di tahun 2019 prevalensi hipertensi menurun menjadi 618,117 kasus (25,45%) pengidap yang berusia ≥ 15 tahun (profil kesehatan Kota Depok, 2019). Masuk di tahun 2020, penderita hipertensi ≥ 15 tahun yang mendapatkan pelayanan sesuai sebesar 640,009 kasus (21,77%) (Profil kesehatan Kota Depok, 2020).

Pelayanan kesehatan penderita hipertensi di Puskesmas Kota Depok, Kecamatan Limo tahun 2018 dengan jumlah estimasi penderita hipertensi sebesar 6225 kasus (14,01%) (Profil kesehatan Kota Depok, 2018). Menurut data dari profil kesehatan pada tahun 2019 di Puskesmas Kecamatan Limo dengan jumlah estimasi penderita hipertensi sebesar 30,217 kasus (Profil kesehatan Kota Depok, 2019). Terhitung di tahun 2020 angka kejadian hipertensi sebesar 31.227 orang di Puskesmas Kecamatan Limo (Profil kesehatan Kota Depok,2020).

Lansia dengan hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia, kebiasaan berolahraga, merokok, mengkonsumsi alkohol, obesitas dan stress. Lansia dengan hipertensi harus sering mengontrol tekanan darah agar tekanan darah pada lansia dapat dikendalikan, karena hipertensi ini tidak dapat sembuh. Pengendalian hipertensi terdapat dua cara yaitu, pengendalian menggunakan farmakologi (minum obat) dan didukung oleh non farmakologi (mengubah gaya hidup). Ketidak patuhan dalam pengendalian hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi akibat hipertensi seperti, kerusakan pada otak (stroke), jantung (penyakit jantung koroner) dan pada ginjal (gagal ginjal). Selain terjadinya komplikasi, hipertensi bahkan dapat menyebabkan kematian (Widyaningrum at al. 2019).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, terdapat jumlah penderita yang terdiagnosa dan tidak minum obat sebesar 13,3% orang, dan terdapat penderita yang minum obat tetapi tidak rutin sebesar 32,3% orang. Menurut data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa komplikasi pada hipertensi seperti stroke sebesar (36%), penyakit jantung sebesar (54%), dan penyakit gagal ginjal sebesar (32%) (Riskesdas, 2018). Hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara minum obat antihipertensi dengan tekanan darah dengan $P\text{-value}$ $0,000 < \alpha 0,05$.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihwatun (2020) meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan lamanya menderita. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan hanya dua faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat yaitu tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Penelitian yang dilakukan oleh Risnah (2020) mengatakan bahwa, terdapat hubungan dukungan keluarga dan peran dari tenaga kesehatan. Diperkuat dengan penelitian lain yang dilaksanakan oleh Violita (2015), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan nilai $p\text{-value}$ 0,019, pada dukungan keluarga dengan nilai $p\text{-value}$ 0,005 dan peran tenaga kesehatan dengan nilai $p\text{-value}$ 0,025 dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi.

Disimpulkan bahwa pada studi pendahuluan didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi terdiri dari, dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, lamanya menderita dan peran tenaga kesehatan. Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Limo karena Puskesmas

tersebut memiliki jumlah hipertensi dengan kasus baru sebesar 834 orang pada tahun 2021, dengan jumlah kunjungan pada tahun 2021 sebesar 3.213 orang. Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo juga menjadi urutan pertama dengan nilai kasus baru dan kunjungan terbanyak dari sembilan penyakit lainnya (Laporan Puskesmas Limo, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden yang berobat di Puskesmas Kecamatan Limo, terdapat 2 responden mengatakan selalu minum obat secara rutin setiap malam dan pergi ke Puskesmas jika mengalami sakit kepala dan berat di tengkuk. Responden sebesar 5 orang mengatakan minum obat jika ingat saja dan mengunjungi Puskesmas jika obat sudah habis dan 3 responden lainnya mengatakan minum obat jika merasakan pusing dan mengunjungi Puskesmas jika kepala terasa berat dan pusing. Enam dari sepuluh responden mengatakan dengan minum obat sakit kepala serta berat ditengkuk juga berkurang, sedangkan 4 orang lainnya mengatakan biasa saja.

Berdasarkan uraian di atas dan banyaknya jumlah kasus hipertensi di Indonesia dan kasus baru pada hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo Depok dalam satu tahun terakhir, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan banyaknya jumlah kasus hipertensi di Puskesmas Limo tahun 2021 sebesar 834 dengan kasus baru. Banyaknya kasus hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo dapat disebabkan dengan ketidakpatuhan minum obat yang dapat dipengaruhi oleh lamanya menderita, tingkat pengetahuan,

dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo Tahun 2022.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo Tahun 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden seperti, usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada pasien lansia di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2022.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi lamanya menderita, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan lamanya menderita, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan terhadap kepatuhan minum obat di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2022.

1.4 Manfaat

1.4.1. Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas Kecamatan Limo)

Memberi informasi dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kecamatan Limo, sebagai upaya peningkatan kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat pada penderita hipertensi.

1.4.2. Bagi Instansi Pendidikan (Program Studi Keperawatan)

Sebagai informasi keilmuan mengenai kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi dan sebagai informasi dalam proses belajar mengajar.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kesehatan, sehubungan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat.

